

REFLEKSI MODERASI BERAGAMA DI ERA SOCIETY 5.0: DALAM MENGHADAPI FENOMENA RELIGIOUS BLASPHEMY DIGITAL

Dhean Zanovsyah, Esa Wiratno, Dian Indah Multazam

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus 2024

Revised Agustus 2024

Accepted Agustus 2024

Available online Agustus 2024

Korespondensi:

dzanovsyah@gmail.com,
ewiratno57@gmail.com
dianindahmultazam96@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstract: This article focuses on examining religious moderation in social media and the phenomenon of blasphemy in the digital world, posing challenges for religion and religious figures to adapt to the developments in the era of Society 5.0, which is undergoing massive changes. The article adopts a qualitative method with phenomenological consolidation. The theory of interpersonal communication supports this study by using content analysis to observe the interactions built by blasphemy perpetrators and the efforts of religious figures to promote religious moderation in the digital media of Society 5.0. The conclusions of this article are as follows: Firstly, religious norms, rituals, identities, and religious education face serious challenges in the era of digitalization, requiring a holistic approach such as the digitalization of rituals, strengthening religious identities through online communities, and educational campaigns relevant to contemporary life to attract the interest of the younger generation, as well as collaboration between religious leaders, government, and educational institutions to uphold religious values. Secondly, the theory of interpersonal communication can be

effective in preventing activities of religious blasphemy in digital media by building empathy and understanding towards the perpetrators, and encouraging open dialogue that respects differences in views. The importance of education about the values of religious diversity, monitoring sensitive content, and fair legal sanctions, as well as the role of polite language and strong interpersonal relationships in enhancing tolerance and understanding among individuals from various religious backgrounds.

Keywords: Religious Moderation, Society 5.0, Blasphemy, Social Media.

Abstrak: Artikel ini memiliki point of interest mengkaji moderasi beragama dalam media sosial dan fenomena blasphemy dalam dunia digital sehingga hal ini menjadi tantangan bagi agama serta tokoh keagamaan untuk beradaptasi pada perkembangan di era society 5.0 yang kian masif perubahannya. Artikel ini mengadopsi metode kualitatif dengan konsolidasi fenomenologis. Teori komunikasi interpersonal sebagai pendukung kajian ini dengan menggunakan olah data yang di analisis konten untuk melihat interaksional yang dibangun oleh pelaku blasphemy dan upaya tokoh keagamaan dalam menggaungkan moderasi beragama di era society 5.0 pada media digital. Kesimpulan daripada artikel ini adalah: Pertama, norma-norma keagamaan, ritual, identitas, dan pendidikan keagamaan menghadapi tantangan serius dalam era digitalisasi, membutuhkan pendekatan holistik seperti digitalisasi ritual, penguatan identitas keagamaan melalui komunitas online, dan kampanye edukasi relevan dengan kehidupan masa kini untuk menarik minat generasi muda, serta kolaborasi antara pemuka agama, pemerintah, dan lembaga pendidikan guna mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Kedua, Pendekatan teori komunikasi interpersonal dapat efektif dalam mencegah aktivitas penistaan agama dalam media digital dengan membangun empati dan pemahaman terhadap pelaku, serta mendorong dialog terbuka yang menghormati perbedaan pandangan pentingnya pendidikan tentang nilai-nilai keberagaman agama, pengawasan konten sensitif, dan sanksi hukum yang adil serta peran

bahasa sopan dan hubungan interpersonal yang kuat dalam meningkatkan toleransi dan pemahaman antarindividu dari berbagai latar belakang agama.

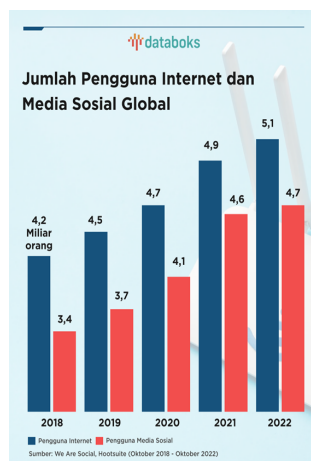
Kata Kunci: Moderasi Beragama, Society 5.0, Blasphemy, Media Sosial.

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial masyarakat beriringan dengan perkembangan zaman, dalam konteks transisi masa globalisasi industrialisasi yang menghantarkan sebuah perubahan pola kehidupan masyarakat khususnya di era *society* 5.0. Sehingga hal ini menjadi titik perhatian dalam kemajemukan lingkup masyarakat di era digital yang memungkinkan untuk berinteraksi tanpa batas dengan adanya kehadiran teknologi *smartphone*.

Era *Society* 5.0 merupakan periode yang ditandai dengan integrasi yang semakin meningkat antara ruang fisik dan digital, yang menghasilkan kemajuan signifikan dalam digitalisasi dan teknologi informasi (Muttaqin et al., 2023). Dalam konteks ini, masyarakat multikultural menghadapi tantangan baru, terutama dalam hal moderasi beragama (Susanti, 2022). Perlu diingat bahwasannya banyak segelintir masyarakat belum tasamuh melalui penggunaan teknologi dalam konteks era digital yang terkadang sering melakukan aktivitas terindikasi merugikan kelompok ataupun agama tertentu tanpa berfikir panjang dalam menungkan komentarnya.

Di era *Society* 5.0, digitalisasi memfasilitasi penyebaran informasi yang cepat dan luas, termasuk narasi-narasi keagamaan (Djaya, 2021). Fenomena ini dapat memiliki implikasi positif, seperti memudahkan akses terhadap pengetahuan dan pemahaman agama yang lebih luas (Hamdi et al., 2021). Namun, di sisi lain, teknologi juga dapat digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk menyebarkan pandangan intoleran atau ekstrem. Oleh karena itu, pentingnya moderasi beragama menjadi semakin relevan (Arisah et al., 2022; Kamseno et al., 2022).



Gambar 1. Jumlah Pengguna Internet dan Media Sosial Global

Berdasarkan informasi yang disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan internet dan media sosial membawa dampak besar, termasuk peningkatan akses informasi dan pertukaran budaya, serta mendorong ekonomi digital dengan peluang kerja baru (Hootsuite, 2022). Media sosial juga berperan dalam perubahan sosial, memungkinkan organisasi dan individu untuk menggalang dukungan pada isu-isu penting (Cahyono, 2021). Namun, pertumbuhan ini juga membawa tantangan seperti privasi data, penyebaran disinformasi, dan masalah ujaran kebencian akibat penggunaan media sosial yang berlebihan (Karinta, 2022; Sri Yuhana et al., 2023).

Dalam konteks diskursus di Indonesia, seringkali terjadi penolakan terhadap opini yang dilakukan secara tidak tepat. Penggunaan bahasa, yang seharusnya netral, kerap kali

disalahgunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi yang didasari oleh sentimen negatif (Azhimi Qalban et al., 2022). Akibatnya, bahasa kehilangan sifat objektivitasnya dan menjadi subjektif, mencerminkan keinginan pembicara. Fenomena ini berkontribusi pada munculnya ekspresi-ekspresi kebencian yang tidak mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan etika komunikasi (I Wayan Kasu Wardana, Putu Amanda Gayatri, 2022).

Maka dari itu melalui lingkup *Society 5.0*, di mana teknologi informasi menjadi pusat perubahan dalam kehidupan manusia, tantangan moderasi beragama menjadi semakin kompleks (Faizin, 2023; Mustaghfiroh, 2022). Integrasi antara ruang fisik dan digital telah mengubah perilaku sosial dan menimbulkan tantangan baru dalam memelihara kerukunan beragama (Nurhidayanti, 2021). Fenomena penghinaan agama melalui platform digital, cyberbullying, dan disrupsi nilai keagamaan melalui media sosial menunjukkan krisis etika komunikasi yang mendalam dan membutuhkan pendekatan yang lebih humanis dan inklusif dalam diskursus keagamaan (Koto, 2021).

Moderasi beragama di era digital ini harus mengatasi pemahaman keagamaan yang ekstrem, klaim kebenaran atas tafsir agama, dan pemahaman yang merongrong ikatan kebangsaan. Sikap individualis yang tinggi dan terkontaminasi dengan paham intoleran dan radikal semakin menambah kesulitan dalam memelihara kerukunan beragama di tengah masyarakat yang semakin terfragmentasi (Anandari & Afriyanto, 2022; Nanang, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk menginternalisasi nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi, baik secara pasif maupun aktif, dalam interaksi nyata maupun digital, untuk menjaga kerukunan dan membangun masyarakat yang lebih adil dan berimbang di era *Society 5.0* (Kementerian Agama RI, 2021). Khususnya hal ini menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia yang notabene memiliki kemajemukan secara kultural dan keagamaan. Seberapa tajamnya terpaan dari dampak digitalisasi yang menghantarkan penggunaan teknologi berbasis smartphone dengan sosial medianya yang tidak terbatas oleh ruang maupun waktu. Khususnya generasi milenial yang mudah terpapar konten ujaran kebencian baik sebagai target maupun produsen daripada konten ataupun pelaku itu sendiri.

LITERATUR REVIEW

Aktivitas blasphemy (penistaan agama) acap kali ditemukan bersebaran di media sosial pada masa kini, karena kegiatan tercela seperti ini menjadi habit netizen khususnya di Indonesia yang sangat intoleran terhadap konten-konten berbau keagamaan yang sering sekali menjadi tempat nimbrungnya netizen dari pelbagai agama padahal konten tersebut bukanlah konten agamanya ataupun target pasar daripada konten tersebut (Bawa et al., 2024).

Sehingga hal tersebut sering menimbulkan potensi saling menjatuhkan antar-netizen yang berbeda latar belakang keagamaan dan suku, hal sepele seperti ini lumrah diabaikan oleh netizen Indonesia yang seakan lupa akan identitasnya terutama pada poin sila pertama Pancasila yaitu persatuan Indonesia. Sangat disayangkan, tindakan ceroboh seperti ini hanya menimbulkan ujaran kebencian, justifikasi, dan fitnah. Karena perilaku suatu oknum.

Dalam era *Society 5.0*, di mana interaksi sosial semakin sering terjadi dalam ruang digital, kasus penistaan agama melalui media digital seperti grup Telegram menjadi semakin prevalen. Sebagai contoh, kasus penangkapan seorang pemuda berinisial DS yang berusia 19 tahun, yang bertindak sebagai admin grup Telegram dan menyebarkan konten video yang menistakan agama, menyoroti tantangan yang dihadapi dalam menjaga moderasi beragama. Konten tersebut tidak hanya meresahkan komunitas beragama tetapi juga memicu perdebatan luas mengenai batasan kebebasan berekspresi dan tanggung jawab etis di ruang digital.

Dalam konteks blasphemy (penistaan agama) sering terjadi di media sosial manapun selagi konten tersebut mengandung bobot keagamaan akan menjadi tempat favoritnya netizen nimbrung memancing sebuah keributan keagamaan yang memandirikan agama yang benar

dan terbaik (Yudha et al., 2024). Hingga jatuhnya, menjadi celaan terhadap pemeluk agama yang lain. Hal ini, menjadi perhatian khususnya masih dominan masyarakat yang tidak siap akan perkembangan digitalisasi dan konsep *society* 5.0.

Banyaknya dari segelintir masyarakat dalam dunia virtual yang disebut netizen sering melakukan ujaran kebencian, menanamkan nilai intoleransi, dan denial terhadap bersikap moderat. Sangat miris, aktivitas tercela ini tidak mendatangkan keuntungan apapun jika ditinjau dari segala aspek manapun hanya menemukan akhiran kata perpecahan (Doomen, 2021).

Moderasi beragama di era *Society* 5.0 menekankan pada nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, toleransi, dan harmoni antar komunitas agama (Kurniawati & Mujahid, 2024; Yusri, 2020). Internalisasi nilai-nilai ini penting untuk keberadaan damai di tengah keragaman agama. Beberapa langkah dapat diambil untuk mengutamakan moderasi beragama di era *Society* 5.0, termasuk:

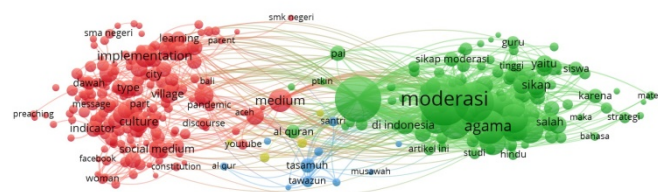
Menginternalisasi nilai-nilai keadilan dan keseimbangan, dengan cara tidak merugikan hak orang lain, menghindari perilaku provokatif, bijaksana dalam menerima informasi, dan menghindari pemahaman yang keliru (Juanis, 2024).

Mempraktikkan toleransi, baik secara pasif dengan menghormati perbedaan, maupun secara aktif dengan membangun komunikasi yang efektif, memperkuat persatuan, dan berkolaborasi dalam kehidupan *Society* 5.0 (Santoso et al., 2023).

Menjaga harmoni beragama, yang dapat dicapai melalui upaya untuk mempromosikan harmoni dalam komunitas agama dan antar kelompok agama (Fahmi et al., 2023).

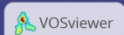
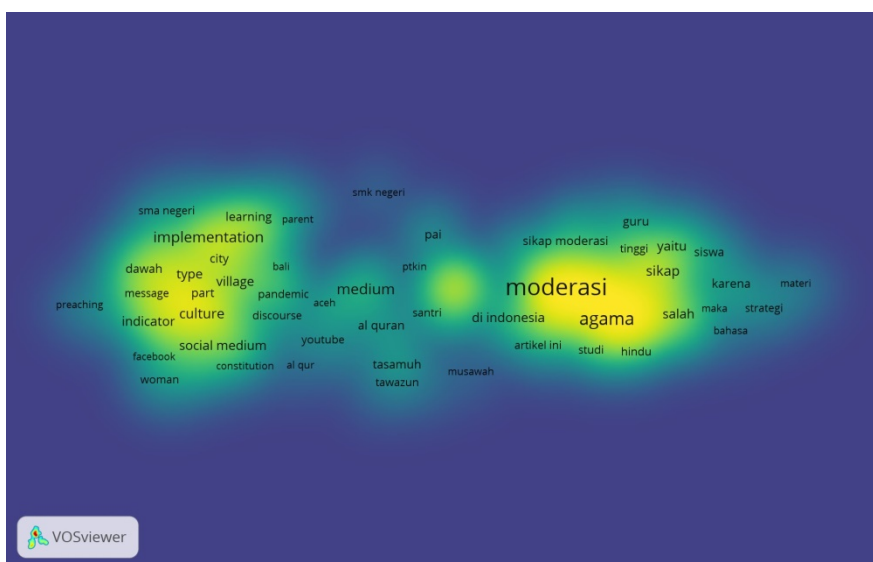
Penghinaan agama atau blasphemy, adalah tindakan yang menunjukkan ketidakpuasan, penghinaan, atau pelecehan terhadap hal-hal yang dianggap suci oleh suatu agama (Azhimi Qalban et al., 2022). Klasifikasi penghinaan agama dapat bervariasi tergantung pada konteks agama, budaya, dan hukum di mana tindakan tersebut terjadi. Berikut beberapa klasifikasi umum penghinaan agama:

- a) Penghinaan langsung (Saumantri, 2022): Terjadi ketika seseorang secara langsung menghina atau melecehkan dewa, nabi, kitab suci, atau simbol agama lainnya.
- b) Penghinaan tidak langsung (Putri, 2020): Terjadi ketika seseorang membuat pernyataan atau tindakan yang secara tidak langsung menunjukkan ketidakpuasan terhadap agama, seperti menyindir, mengejek, atau memparodikan ritual keagamaan.
- c) Penghinaan melalui tindakan (Hafidz, 2021): Terjadi ketika seseorang melakukan tindakan yang dianggap menghina agama, seperti merusak tempat ibadah, mencoret-coret kitab suci, atau mengganggu ritual keagamaan.
- d) Penghinaan melalui ujaran kebencian (Ramly et al., 2022): Terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa yang penuh kebencian untuk menyerang atau merendahkan penganut agama tertentu.



Gambar 2. Jaringan Visual Moderasi Beragama

Visualisasi yang dipresentasikan menggambarkan hubungan sinergis antara pendidikan dan moderasi beragama, diwakili oleh warna merah dan hijau. Ini menyoroti peran pendidikan sebagai katalis untuk moderasi beragama, menekankan pentingnya pendidikan inklusif yang mengintegrasikan pembentukan karakter dan pemahaman antariman. Gambar tersebut mengajak introspeksi akademis terhadap pendidikan sebagai alat esensial dalam membina toleransi dan harmoni sosial, dengan moderasi beragama sebagai fondasi utama untuk kerukunan dan keberagaman yang berkelanjutan di Indonesia.



Gambar 3. Jaringan Visual Kata Kunci

Visualisasi yang disajikan melalui gambar yang diunggah menawarkan suatu analisis leksikal yang menghubungkan pendidikan, agama, dan dinamika sosial di Indonesia, dengan kata-kata yang diwarnai dan diukur untuk menunjukkan frekuensi atau pentingnya. Kata-kata kunci seperti “moderasi” dan “agama” mendominasi visual, dikelilingi oleh istilah-istilah yang berkaitan dengan “pandemi” dan “budaya,” serta praktik pendidikan dan keagamaan yang unik di Indonesia. Visualisasi ini mengungkapkan bagaimana moderasi dan agama berinteraksi dengan isu-isu sosial, memberikan pemahaman tentang diskusi yang berlangsung. Gambar tersebut menyoroti dampak pandemi terhadap dialog pendidikan dan keagamaan, menekankan

perlunya moderasi dalam percakapan sosial dan keagamaan untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di tengah perubahan sosial yang cepat.

METOLOGI PENELITIAN

Artikel ini mengadopsi metodologi kualitatif dengan konsolidasi fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif individu yang terlibat dalam kasus penistaan agama digital (Ramly et al., 2022). Melalui teori komunikasi interpersonal, penelitian ini menginterpretasikan bagaimana simbol-simbol agama dan interaksi antarpersonal mempengaruhi terjadinya fenomena penistaan agama di media digital.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, dengan analisis konten yang digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola komunikasi (Zuchdi & Afifah, 2019). Teknik triangulasi diterapkan untuk memperkuat keabsahan penelitian, membandingkan berbagai sumber data, metode pengumpulan, dan perspektif teoretis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana moderasi beragama direfleksikan dan diterapkan dalam konteks *Society 5.0*, di mana teknologi digital merupakan sarana utama komunikasi dan ekspresi. Dengan memahami dinamika di balik blasphemy digital, penelitian ini berupaya menemukan strategi efektif untuk mempromosikan toleransi dan dialog antarumat beragama, sehingga menciptakan ruang digital yang lebih inklusif dan harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ERA BARU KEBERAGAMAAN: MODERASI DAN MEDIA SOSIAL DI *SOCIETY*

5.0

Dalam konteks revolusi digital yang sedang berlangsung, terdapat pergeseran signifikan dalam fungsi institusi tradisional dalam struktur sosial masyarakat (Syahirah Rosli et al., 2022). Observasi menunjukkan adanya deklinasi dalam institusi-institusi yang bergerak di bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan. Lebih lanjut, dampak ini juga merambah ke institusi keagamaan, dimana interaksi sosial yang sebelumnya dilakukan melalui pertemuan langsung dengan para pemuka agama seperti kiai, pendeta, atau biksu. Kini telah beralih ke ranah digital. Generasi muda, khususnya, menunjukkan preferensi yang lebih besar terhadap penggunaan media digital sebagai sarana pembelajaran agama daripada menghadiri pengajian secara fisik (Utami et al., 2023).

Pada dasarnya agama tidak pernah mengalami dekandesi dalam perihwal perkembangan zaman, karena agama sendiri merupakan manifestasi dari perkembangan zaman itu sendiri yang dimana selalu mampu beradaptasi. Tergantung bagaimana penganutnya menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi akibat dariapada derasnya arus globalisasi hingga sewaktu-waktu mengubah nilai-nilai norma dari agama itu sendiri (Andika, 2022).

Media sosial sendiri merupakan tantangan yang vital bagi para penganut agama, bisa saja menjadi kebermanfaatan atau dekadensi moral jika diibaratkan media sosial ini seperti pisau tajam yang sudah diasah, untuk memotong atau melukai. Maka dari itu, bijak terutama dalam penggunaannya dalam menggunakan media sosial (Kastolani, 2020).

Sering dijumpai dari pelbagai kalangan masyarakat yang sembrono dalam menuangkan ide-ide kreativitasnya dalam berkomentar sehingga acap kali berujung menjadi penistaan, penghinaan, atau bahkan rasialis (Syarif, 2023). Hal ini terjadi, karena ketidaksiapan diri dalam menghadapi fenomena perkembangan zaman yang masif, atau kurangnya edukasi terkait pemanfaatan teknologi di bidang media sosial.

No.	Aspek Penyesuaian Agama	Tantangan Era Digitalisasi dan Media Sosial	Solusi dan Strategi
-----	-------------------------	---	---------------------

1	Norma-norma Keagamaan	Konflik Nilai dengan Konten Digital Penyebaran Informasi Hoaks tentang Agama	Pendidikan Agama yang Aktif dalam Pemanfaatan Teknologi Penyuluhan dan Kampanye Anti-Hoaks
2	Ritual Keagamaan	Keterbatasan Waktu dan Tempat untuk Melaksanakan Ritual Minimnya Pengetahuan tentang Ritual di Era Digital	Digitalisasi Ritual melalui Aplikasi dan Platform Khusus Pendidikan dan Pelatihan Ritual secara Online
3	Identitas Keagamaan	Tantangan terhadap Identitas Keagamaan oleh Trend Global Pengaruh Negatif Konten Digital terhadap Identitas Keagamaan	Penguatan Identitas Keagamaan melalui Komunitas Online Pendidikan tentang Keberagaman Agama dan Toleransi
4	Pendidikan Keagamaan	Keterbatasan Akses terhadap Materi Pendidikan Keagamaan Kurang Minat Generasi Muda terhadap Pendidikan Keagamaan	E-Learning dan Platform Edukasi Keagamaan Online Kampanye Edukasi yang Menarik dan Relevan dengan Kehidupan Masa Kini

Tabel 1. Tantangan dan Solusi Agama Dalam Era Digitalisasi

Norma-norma keagamaan dihadapkan pada tantangan serius dalam era digitalisasi, terutama dalam menghadapi konflik nilai dengan konten digital serta penyebaran informasi hoaks tentang agama (Prasetyo et al., 2019). Konflik nilai muncul karena adanya konten digital yang tidak sejalan dengan ajaran agama, yang bisa membingungkan umat dan memicu konflik internal. Sementara itu, penyebaran hoaks semakin meresahkan, menyesatkan umat, dan menciptakan ketidakpercayaan terhadap institusi keagamaan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendidikan agama yang aktif dalam pemanfaatan teknologi, penyuluhan, dan kampanye anti-hoaks, serta kolaborasi holistik antara pemuka agama, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan di tengah arus informasi digital yang cepat dan kompleks.

Ritual keagamaan menghadapi berbagai tantangan di era digital, seperti keterbatasan waktu dan tempat untuk melaksanakan ibadah, minimnya pengetahuan tentang ritual di era digital, serta adanya upaya untuk digitalisasi ritual melalui aplikasi dan platform khusus (Hannan, 2022; Hsb, 2019). Solusi yang ditempuh mencakup pendidikan dan pelatihan ritual secara online, yang dapat meningkatkan pemahaman umat tentang ritual dan memberikan akses lebih luas terhadap praktik keagamaan, serta digitalisasi ritual melalui platform khusus, yang memungkinkan umat untuk melaksanakan ritual secara virtual dengan tetap memperoleh manfaat spiritual yang sama.

Identitas keagamaan menghadapi tantangan kompleks di era digital, termasuk tantangan terhadap identitas keagamaan oleh tren global dan pengaruh negatif konten digital terhadap identitas keagamaan (Wardah, 2020). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan penguatan identitas keagamaan melalui komunitas online yang memperkuat solidaritas antar-umat beragama. Selain itu, pendidikan tentang keberagaman agama dan toleransi juga sangat penting untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan agama dan mendorong sikap toleransi dalam masyarakat.

Pendidikan keagamaan menghadapi tantangan signifikan di era digital, seperti keterbatasan akses terhadap materi pendidikan keagamaan dan kurangnya minat generasi muda terhadap pendidikan keagamaan (Astuti, 2023; Fadli, 2023). Solusi yang diusulkan mencakup penggunaan e-learning dan platform edukasi keagamaan online untuk meningkatkan akses dan

minat belajar generasi muda terhadap agama. Selain itu, kampanye edukasi yang menarik dan relevan dengan kehidupan masa kini juga penting untuk memperkenalkan nilai-nilai agama secara menyeluruh dan menarik bagi generasi muda yang terbiasa dengan teknologi digital.

UPAYA PENCEGAHAN BLASPHEMY DI MEDIA SOSIAL PADA ERA SOCIETY 5.0

Untuk mencegah aktivitas penistaan agama dalam media digital, pendekatan teori komunikasi interpersonal dapat digunakan dengan efektif (Gandhi, 2020). Pentingnya memahami bahwa setiap individu memiliki kepercayaan dan nilai-nilai yang berbeda (Sazali & Mustafa, 2023), dan bahwa komunikasi yang baik harus didasarkan pada saling penghargaan dan pemahaman (Winata et al., 2020). Dengan mendekatkan diri secara pribadi dan menggali alasan di balik tindakan penistaan agama, kita dapat menciptakan dialog yang konstruktif. Penguatan hubungan interpersonal yang positif dan penerapan nilai-nilai keadilan, empati, dan penghormatan akan membantu mencegah penistaan agama. Dengan demikian, upaya pencegahan harus difokuskan pada membangun komunikasi yang menghargai nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan tanpa merendahkan pihak lain, serta memperkuat rasa saling menghormati di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

Dalam mengatasi aktivitas penistaan agama di media digital, teori komunikasi interpersonal memandang bahwa melibatkan membangun empati dan pemahaman terhadap pelaku penistaan agama, serta mendorong dialog terbuka yang menghormati perbedaan pandangan (Dirgantara et al., 2023). Pendidikan tentang nilai-nilai keberagaman agama perlu ditingkatkan, sambil memperkuat nilai-nilai positif seperti empati dan toleransi dalam komunikasi sehari-hari (Ardan et al., 2024). Moderasi dalam berkomunikasi di media digital dan pengawasan konten yang sensitif juga diperlukan. Sanksi hukum yang adil terhadap pelanggaran penistaan agama penting untuk memberikan efek jera dan mencegah tindakan serupa. Penggunaan bahasa yang sopan dan membangun hubungan interpersonal yang kuat antarindividu dari berbagai latar belakang agama juga dapat membantu meningkatkan toleransi dan pemahaman (Hasanah et al., 2023).

DISCUSSION

This the discussion part of your manuscript. This part aims to understand the research findings and the comparison with the theory and/or similar research. Primarily, the discussion should be able to answer the research question(s) mentioned in the introduction part. Meanwhile, description for conceptual manuscript in this part contains the description of author's analysis, which is analytical, argumentative, logic, and critical. The description should describe the author's stand point on the discussed problem.

Kesimpulan

Kehadiran media sosial perlu digaris bawahi menjadi sebuah tolok ukur perubahan sosial secara komunikasi dan berinteraksi, hal ini tidak luput dari segi norma-norma keagamaan yang dimana harus menghadapi arus perkembangan teknologi dari efek globalisasi yang masif. Sehingga, acap kali para tokoh keagamaan harus beradaptasi dengan keadaan serta wajib mampu mengimplementasikan nilai-nilai religi dengan teknologi khususnya dalam lingkup media sosial yang digemari oleh segala elemen-elemen masyarakat. Khususnya, para generasi milenial dan zilenial yang menjadi pelaku konsumtif media sosial sebagai wadah yang menampung aktivitas dan aspirasi mereka sehari-hari. Akan tetapi, dampak buas dari arus informasi yang progresif dari media sosial sering sekali menjadi polemik pertentangan, penistaan, dan pelecehan keagamaan. Hal ini terjadi, diakibatkan oleh ketidaksiapan dari perkembangan teknologi, minimnya edukasi, dan kurang bijak dalam bermedia sosial.

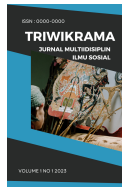
Hal ini sering terjadi dikarenakan tingkah laku oleh oknum yang tidak bertanggungjawab gemar membuat kericuhan yang sengaja memantik dengan penghinaan atau penistaan agama atau blasphemy karena isu keagamaan hal yang mudah untuk digoreng di dalam masyarakat khususnya di ruang lingkup digital. Maka dari itu, pentingnya sebagai makhluk yang moderat



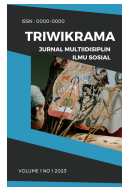
perlu menghargai nilai-nilai perbedaan dan mengedepankan toleransi serta bersikap tasamuh dalam dunia virtual. Agar terhindari disintegrasi sosial.

Daftar Pustaka

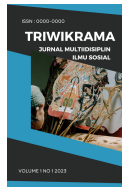
- Anandari, A. A., & Afriyanto, D. (2022). Urgensi Sikap Toleransi Umat Beragama dalam Transformasi Masyarakat Era Society 5.0 Perspektif Islam. IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia, 11(1). <https://doi.org/10.14421/inright.v11i1.2540>
- Andika, A. (2022). AGAMA DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA MODERN. Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama, 2(2). <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>
- Ardan, A. F., Ah, Q. ', & Wijayani, N. (2024). KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM ERA DIGITAL TANTANGAN DAN PELUANG. Jurnal Sosial Dan Humaniora, 1.
- Arisah, Y., Hardivizon, & Yunita, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143 dan 256 (Studi komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka). AL-HUDA: Journal of Qur'anic Studies, 1(1).
- Astuti, D. (2023). Tantangan dan Peluang Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 3(7).
- Azhimi Qalban, A., Jauza, G. F., & Mukaromah, I. A. (2022). LITERASI DIGITAL DAN GEN-Z: PROTOTIPE KONSEP LITERASI MODERAT SEBAGAI MEDIA SMART DAKWAH. Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 6(1). <https://doi.org/10.52802/hjh.v6i1.381>
- Bawa, D. L., Amirah, A., Billah, M., & Yasin, M. (2024). The Urgency of Islamic Moderation in Aspects Dakwah and Sara Cross Communication. Journal on Education, 6(3), 15801–15810.
- Cahyono, A. S. (2021). Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. Jurnal Publiciana, 9(1).
- Dirgantara, P., Kalaloi, A. F., & Dianita, I. A. (2023). LOKAKARYA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN ORGANISASI MELALUI PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL UNTUK SEKOLAH PASCAL MONTESSORI BANDUNG. Prosiding COSECANT: Community Service and Engagement Seminar, 2(2). <https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18614>
- Djaya, S. (2021). Dakwah Moderat dan Jihad Modern: Belajar Menganalisa Informasi dan Materi Dakwah dari Sokrates. Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan, 25(2). <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i2.23232>
- Doomen, J. (2021). Blasphemy in an Age of Corroding Secularity. Law and Critique, 32(1). <https://doi.org/10.1007/s10978-020-09268-6>
- Fadli, A. (2023). Transformasi Digital dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan di Indonesia. Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram, 12(1).
- Fahmi, M., Nawawi, M., Prasetya, S. A., Adienk, F. M. S., Nisa', Z., & Suratin, S. I. (2023). Konstruksi Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Al-Quran Sebagai Upaya Menangkal Narasi Radikalisme Agama Di Indonesia Kontemporer. Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 22(1). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v22i1.6239>
- Faizin, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama pada Masyarakat Moderen (SOCIETY 5.0). Widyadewata, 6(2). <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v6i2.126>
- Gandhi, A. M. (2020). Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Beragama. Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan, 11(2). <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2541>
- Hafidz, J. (2021). Cyberbullying, Etika Bermedia Sosial, dan Pengaturan Hukumnya. Jurnal Cakrawala Informasi, 1(2). <https://doi.org/10.54066/jci.v1i2.147>



- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1). <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>
- Hannan, A. (2022). COVID-19 DAN DISRUPSI PRAKTIK RITUAL KEAGAMAAN DI INDONESIA: DARI TRADISIONAL KE VIRTUAL (COVID-19 AND THE DISRUPTION OF RELIGIOUS PRACTICES IN INDONESIA: FROM TRADITIONAL TO VIRTUAL). *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2). <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.2378>
- Hasanah, R. K., Aryanti, N. Y., Agustina, A., & Trenggono, N. (2023). Dialektika tokoh agama dalam menjaga kerukunan. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(1). <https://doi.org/10.30813/bricolage.v9i1.3793>
- Hootsuite, W. A. S. dan. (2022). Ada Berapa Pengguna Internet dan Media Sosial di Seluruh Dunia? Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2022/12/08/ada-berapa-pengguna-internet-dan-media-sosial-di-seluruh-dunia>
- Hsb, Z. (2019). Agama Dan Virtualitas (Menelisik Aktivitas Khalayak Dalam Fenomena Sosial Dan Ritual Keagamaan Di Dunia Virtual). *Jurnal Komodifikasi*, 7(1).
- I Wayan Kasu Wardana, Putu Amanda Gayatri, P. S. P. (2022). Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Media Berita Daring Babe. *Journal of Arts and Humanities*, 16(5), 125–139. <http://theartsjournal.org/index.php/site/article/view/478/270>
- Juanis, M. (2024). KAMPANYE MODERASI BERAGAMA MELALUI MEDIA SOSIAL PADA KOMUNITAS MULTIKULTURAL. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 6(2). <https://doi.org/10.24256/iqro.v6i2.4327>
- Kamseno, S., Puteri, S., & Naupal, N. (2022). Problem Paradox of Tolerance dalam Program Pengarusutamaan Moderasi Beragama, Satu Perspektif Filsafat. *Jurnal Bimas Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i2.709>
- Karinta, A. (2022). Pengaruh Negatif Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja. *Media Gizi Kesmas*, 11(1).
- Kastolani. (2020). Understanding The Delivery of Islamophobic Hate Speech Via Social Media In Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(2). <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V10I2.247-270>
- Kementerian Agama RI. (2021). Tiga Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia. Kementerian Agama RI.
- Koto, I. (2021). Hate Speech Dan Hoax Ditinjau Dari Undang-Undang ITE Dan Hukum Islam. *Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 2(1).
- Kurniawati, W., & Mujahid, K. (2024). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI ANTAR UMAT BERAGAMA Religious. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah A N W A R U L*, 4(1), 367–382.
- Mustaghfiroh, S. (2022). PENGARUSUTAMAAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI ERA SOCIETY 5.0. MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama, 2(2). <https://doi.org/10.32332/moderatio.v2i2.5538>
- Muttaqin, A. I., Moderat, S., & Muda, G. (2023). Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Moderat di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal ABDI KAMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1), 83–91.
- Nanang. (2021). Moderasi Beragama dalam Bingkai NKRI . In *Alnews.Id*.
- Nurhidayanti. (2021). Unsur-unsur Moderasi Beragama dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab: Analisis Tafsir Maqasidi. In Tesis.



- Prasetyo, A., Setiawan, A. H., & Islamy, M. A. N. (2019). Digitalisasi Sebagai Upaya Penyelamatan dan Kemudahan Akses Naskah Kuno. *Seni, Teknologi, Dan Masyarakat*, No 1 (2016): Seni, Teknologi, dan Masyarakat #1.
- Putri, W. R. (2020). Penggunaan Bahasa di Media Sosial. *INA-Rxiv*, September.
- Ramly, R. M., Munira, M., Mutalib, A., Rosmizi, M., Rahman, A., Shukor, N. M., Azira, E., Sharif, M., Mohd, W., Azdi, F., Mohd, W., Mustafa, M. Z., Sains, U., Pencegahan, L., Islam, P. A., & Sosial, M. (2022). Persepsi Pemimpin Terhadap Punca Penghinaan Agama Islam di Media Sosial dan Langkah Pencegahannya. *E-Prosiding Seminar Antarabangsa Falsafah, Tamadun, Etika Dan Turath Islami (i-STET) 2022*.
- Santoso, G., Marsella, A. T., Permana, D. A., Syabilla, K. S., & Apriliani, N. A. D. (2023). Implementasi Bhinneka Tunggal Ika dan Cita-Cita Luhur Bangsa Indonesia Versi Generasi Z. *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2).
- Saumantri, T. (2022). Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2). <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>
- Sazali, H., & Mustafa, A. (2023). New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 167–184. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>
- Sri Yuhana, E., Mariyati, & Puspitasari Sugiyanto, E. (2023). Penggunaan media sosial dengan kesehatan mental remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(2).
- Susanti, S. (2022). MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2). <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.1065>
- Syahirah Rosli, Mohd Isa Hamzah, & Mohd Edyazuan Azni. (2022). Revolusi Digital: Pengaruh Terhadap Dinamik Masyarakat serta Kaedah Mengatasinya dari Perspektif Islam. *QALAM International Journal of Islamic and Humanities Research*, 2(1).
- Syarif, M. (2023). Penistaan Agama dalam Hukum Islam (Studi Analisis Yuridis di Indonesia). *Nizam: Jurnal Islampedia*, 2(1).
- Utami, L. A. fadhilah, Sulistiorini, T., & Lestari, I. (2023). Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama di Era Digital. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 194. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8021>
- Wardah, W. (2020). AGAMA SIAP SAJI DI KALANGAN MILLENIAL. *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1). <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3675>
- Winata, K. A., Sudrajat, T., Yuniarsih, Y., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Pola Komunikasi Efektif Dalam Moderasi Beragama: Membangun Dialog Harmonis. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 98–110.



- Yudha, K. Y. A., Maharani, N., & Muhammadong, M. (2024). Analyzing Religious Conflicts On Social Media Based On The First Principle Of Pancasila. *Journal of Digital Law and Policy*, 3(2), 88–98. <https://doi.org/10.58982/jdlp.v3i2.545>
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). SIKAP MODERASI BERAGAMA DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Zuchdi, D., & Afifah, W. (2019). Analisis konten etnografi & grounded theory dan hermeneutika dalam penelitian. In Jakarta: Bumi Aksara (Vol. 16).